

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (uji J-B) (Basuki : 2015).

Keputusan data tersebut terdistribusi normal atau tidak adalah dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Berra) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Probabilitas JB lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal, dan sebaliknya apabila JB lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak terdistribusi normal.

Tabel 1.1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Uji Normalitas (JB)
ROA	0.6906
ROE	0.4164

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Prob. JB hitung variabel ROA sebesar 0,6906 dan variabel ROE sebesar 0,4164

lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada dua variabel tersebut terdistribusi dengan normal. Data yang baik adalah data yang terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linear merupakan data time series maka diperlukan asumsi bebas autokorelasi. Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model dapat menggunakan metode Brusch-Godfrey atau LM (Lagrange Multiplier) Test. Prosedur pengujian LM adalah jika nilai $Obs \cdot R\text{-Squared}$ lebih kecil dari nilai tabel maka model dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas chisquares (), jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka berarti tidak ada masalah autokorelasi (Basuki : 2015)

Selain menggunakan LM Test, dapat juga menggunakan Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson memiliki ketentuan sebagai berikut (Agus : 2015) :

Jika d lebih kecil dari dL , atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 2.2 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Uji Autokorelasi (dW)
ROA	1.7365
ROE	1.4474

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson variabel ROA yaitu sebesar 1,7365. Sedangkan nilai tabel pembandingan berdasarkan data keuntungan dengan melihat pada tabel DW, nilai $dL = 1,3908$, sedangkan nilai $dU = 1,6000$. Nilai $dU < dw < 4-dU$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak mengandung autokorelasi.

Sedangkan Nilai Durbin-Watson variabel ROE yaitu sebesar 1,4476 dan nilai tabel pembandingan berdasarkan data keuntungan dengan melihat pada tabel DW, nilai $dL = 1,3908$, sedangkan nilai $dU = 1,6000$. Nilai $dL < dw < dU$. Berdasarkan

ketentuan uji Durbin-Watson maka hasil yang diperoleh dapat dikatakan tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Namun petunjuk dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan melihat tabel Durbin-Watson menurut Ghozali (2005) adalah sebagai berikut :

- a) Angka DW dibawah -2 terdapat autokorelasi.
- b) Angka DW -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
- c) Angka DW diatas +2 terdapat autokorelasi.

Berdasarkan petunjuk dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2005), maka nilai DW pada output dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi, karena nilai $-2 < 1,4476 < +2$.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas atau Kolinearitas Ganda (*Multicollinearity*) adalah adanya hubungan linear antara peubah bebas X dalam Model Regresi Ganda. Jika hubungan linear antara peubah bebas X dalam Model Regresi Ganda adalah korelasi sempurna maka peubah-peubah tersebut berkolinearitas ganda sempurna (*perfect multicollinearity*) (Basuki : 2015).

Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu

apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen, dan apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.

Tabel 3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Uji Multikolinearitas (VIF)
ROA	2.2792
ROE	2.2792

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF pada variabel MDH dan MSY sama-sama 2,2792, karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel tersebut tersebut.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat menggunakan metode dengan uji Breusch-Pagan (Basuki : 2015).

Keputusan data tersebut terdapat masalah hesteroskedastisitas atau tidak adalah dengan membandingkan nilai Obs* R-squared atau hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila nilai Obs* R-squared lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah hesteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila Obs* R-squared lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat masalah hesteroskedastisitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Uji Multikolinearitas (VIF)
ROA	0.2848
ROE	0.1224

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Obs* R-squared pada variabel ROA yaitu sebesar 0,2848 lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai Obs* R-squared pada variabel ROE yaitu sebesar 0, 1224. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model pada dua variabel-variabel tersebut tidak terdapat masalah hesteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji F

Menurut Basuki (2015) uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat.

Uji F (uji simultan) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. layak disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nama uji ini disebut sebagai uji F, karena mengikuti distribusi F yang kriteria pengujiannya seperti One Way Anova (Mansuri : 2016).

Ketentuan dalam penarikan kesimpulan uji F ini adalah apabila nilai prob. F hitung lebih kecil dari kesalahan/error alpha 0,05 maka dapat dikatakan baha model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai prob. F lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

Tabel 5.5 Hasil Uji F

Variabel	Prob. F
ROA	0.0000
ROE	0.0000

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai prob. F (statistic) pada variabel ROA yaitu sebesar 0,000000 dan nilai prob. F pada variabel ROE yaitu sebesar 0,000001. Nilai prob. F dari kedua variabel tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh pembiayaan bagi hasil *mudharabah* (MDH) dan *musyarakah* (MSY) terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan rasio ROA dan rasio ROE..

b. Uji t

Menurut Basuki (2015) uji t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak.

Uji t dalam regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linear berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Parameter yang diestimasi dalam regresi linear meliputi intersep (konstanta) dan slope (koefisien dalam persamaan linear). Pada bagian ini, uji t

difokuskan pada parameter slope (koefisien regresi) saja. Jadi uji t yang dimaksud adalah uji koefisien regresi (Mansuri : 2016).

Ketentuan dalam penarikan kesimpulan uji t adalah apabila nilai prob. T hitung (ditunjukkan pada Prob.) lebih kecil dari tingkat kesalahan (alpha) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai prob. t hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Tabel 6.6 Hasil Uji t

Variabel	Prob. F	t-statistic
ROA	0.0000	4.02E-12
ROE	0.0000	1.31E-10

Variabel independen : Akad Mudharabah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai prob. t hitung dari variabel ROA dan ROE yaitu sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel bebas *mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat ROA dan ROE pada alpha 5% atau dengan kata lain, pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah

Mandiri yang diproyeksikan dengan ROA dan ROE pada taraf keyakinan 95%.

Tabel 7.7 Hasil Uji t

Variabel	Prob. F	t-statistic
ROA	0.0000	-3.58E-12
ROE	0.0000	-9.72E-11

Variabel Independen : Akad Musyarakah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai prob. t hitung dari variabel ROA dan ROE sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel bebas musyarakah berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat ROA dan ROE pada alpha 5% atau dengan kata lain, pembiayaan bagi hasil akad *musyarakah* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan ROA dan ROE pada taraf keyakinan 95%.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan varian pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur

oleh nilai R-Square atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut Regresi Linear Sederhana), sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu (Mansuri : 2016).

Tabel 8.8 Hasil Uji R

Variabel	R-squared
ROA	0.6050
ROE	0.4983

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R-Square variabel ROA sebesar 0,6050 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel bebas *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap variabel terikat ROA sebesar 60,50%. Artinya, pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan ROA memiliki proporsi sebesar 60,50% sedangkan sisanya 39,50% (100% - 60,50%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

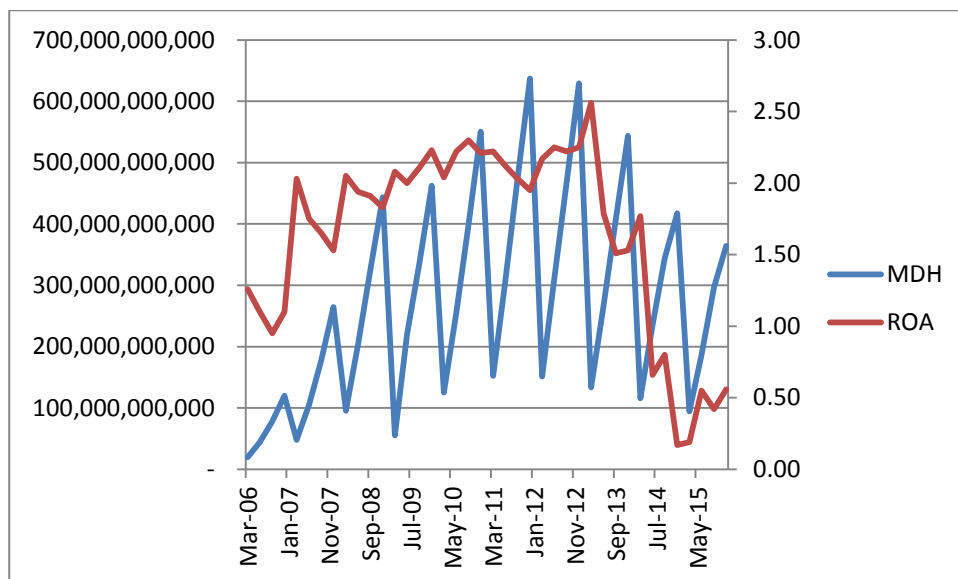
Sedangkan nilai Adjusted R-Square variabel ROA yaitu sebesar 0,4983 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel bebas *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap variabel terikat ROE sebesar 49,83%. Artinya, pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* terhadap

profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan ROE memiliki proporsi sebesar 49,83% sedangkan sisanya 50,17% (100% - 49,83%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Akad *Mudharabah* terhadap *Return On Asset* (ROA).

Gambar 1.1 Pengaruh MDH terhadap ROA



Berdasarkan hasil uji t variabel ROA diketahui bahwa nilai prob. t hitung sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Artinya, pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri

yang diproyeksikan dengan ROA memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif.

Menurut Muhammad (2005) pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Akad *mudharabah* adalah salah satu pembiayaan bagi hasil pada Bank Syariah Mandiri. Akad *mudharabah* adalah perjanjian antara penanaman dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya (Muhammad : 2005).

Pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan *mudharabah* dapat berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2012) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Mudharabah juga merupakan akad yang paling diminati oleh nasabah, berarti semakin tinggi penyaluran akad mudharabah maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan

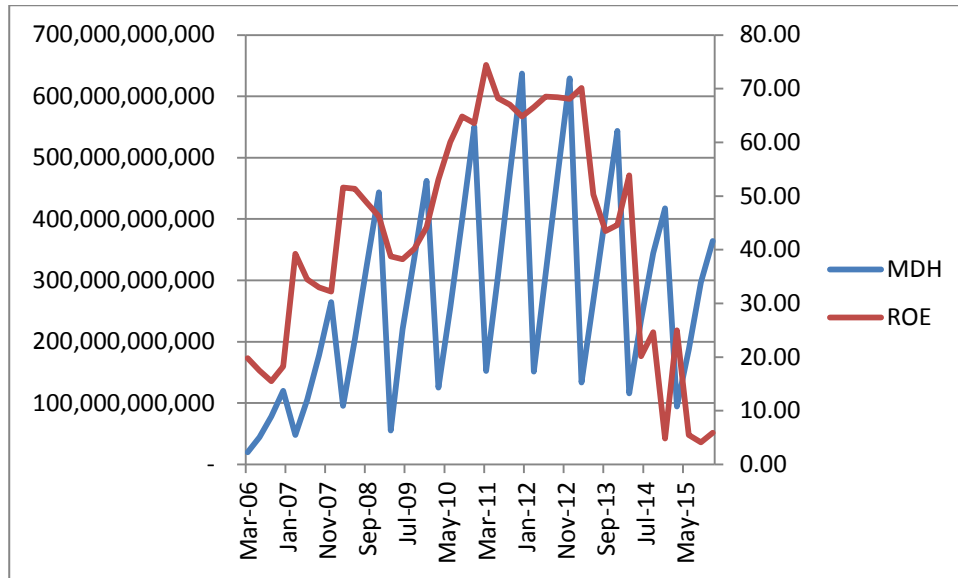
aktiva untuk memperoleh pendapatan. Tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang dilihat dari rasio ROA dari tahun 2006-2015 mengalami kenaikan secara fluktuatif dan dalam kategori sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA. Artinya semakin tinggi pendapatan yang didapat dari penyaluran pembiayaan *mudharabah* maka akan meningkatkan profitabilitas ROA Bank Syariah Mandiri. Hal ini dikarenakan maksimalnya kinerja manajemen Bank dalam penyaluran pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi. Pendapatan tersebut dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank. Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri dari tahun 2006 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan secara fluktuatif, yaitu sebesar 120.286.000.000 – 364.436.000.000.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Amri Dziki Fadholi (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Akad *Mudharabah* terhadap *Return On Equity* (ROE).

Gambar 2.2 Pengaruh MHD terhadap ROE



Berdasarkan hasil uji t variabel ROE diketahui bahwa nilai prob. t hitung adalah sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa H2 diterima. Artinya, pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan ROE memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang didapat dari penyaluran pembiayaan *mudharabah* maka akan meningkatkan profitabilitas ROE Bank Syariah Mandiri.

Selain rasio ROA, tingkat profitabilitas juga dapat dilihat dari rasio ROE. Menurut Kasmir (2012) *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi

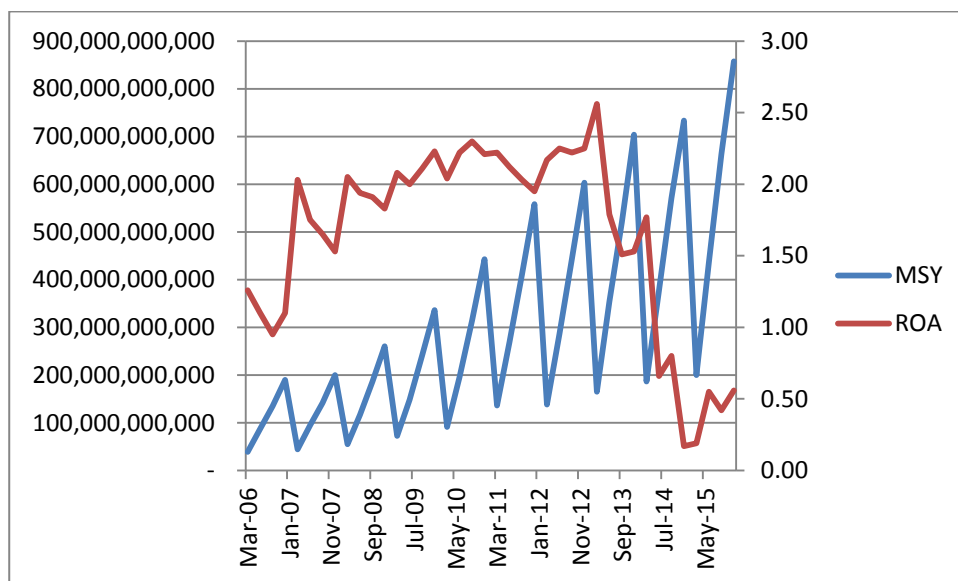
penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil akad mudharabah mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan ROE. Tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang dilihat dari rasio ROE dari tahun 2006-2015 mengalami kenaikan secara fluktuatif. Bahkan pada tahun 2012 rasio ROE mencapai 68,52% dan termasuk dalam kategori sangat sehat dengan kriteria sehat yaitu lebih besar dari 12,5%. Sama halnya dengan pendapatan pembiayaan akad mudharabah dimana dari 2006 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan yang fluktuatif. Hal tersebut menunjukkan maksimalnya kinerja manajemen Bank Syariah Mandiri dalam penyaluran pembiayaan bagi hasil akad mudharabah, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank tersebut. Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan *mudharabah* dapat berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE), begitu pun terhadap *Return On Equity* (ROE). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan bagi hasil dari akad mudharabah yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri mempengaruhi *Return On Equity* (ROE).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yeni Susi Rahayu, Achmad Hhusaini, dan Devi Farah Azizah (2016) yang menyatakan bahwa pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas (ROE). Hal ini dikarenakan bagusnya penyaluran pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap Return On Equity (ROE).

3. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Akad *Musyarakah* terhadap Return On Asset (ROA).

Gambar 4.3 Pengaruh MSY terhadap ROA



Berdasarkan hasil uji t variabel ROA diketahui bahwa nilai prob. t hitung adalah sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa H4 diterima, namun nilai koefisien yang diperoleh

adalah negatif. Artinya, pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *musyarakah* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan ROA memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif.

Selain *mudharabah*, *musyarakah* juga merupakan salah satu pembiayaan bagi hasil yang terdapat pada Bank Syariah Mandiri. Akad *musyarakah* adalah perjanjian diantara para pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana/modal mereka pada suatu usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan diantara pemilik dana/modal berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya (Muhammad : 2005).

Penyaluran bagi hasil akad *musyarakah* dapat berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Seperti yang telah dijelaskan diatas, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Kasmir : 2005).

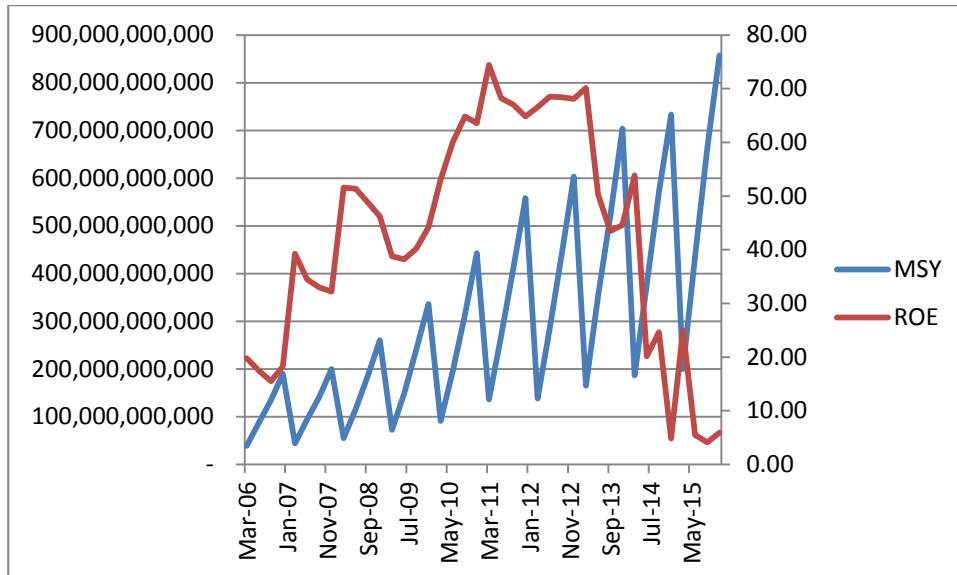
Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pembiayaan bagi hasil akad *musyarakah* pada Bank Syariah Mandiri memberikan pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan *musyarakah* yang ada di Bank Syariah Mandiri berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya semakin tinggi

pendapatan pembiayaan akad musyarakah pada Bank Syariah Mandiri maka akan menurunkan tingkat profitabilitas ROA Bank Syariah Mandiri.

Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan pembiayaan musyarakah dengan tingkat ROA. Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa dari tahun 2006 sampai 2015 pembiayaan mengalami kenaikan yang signifikan. Berbeda dengan tingkat ROA, dimana dari tahun 2006 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan secara fluktuatif bahkan pada Juli 2014 mengalami penurunan hingga dibawah kriteria sehat, sedangkan pembiayaan musyarakah mengalami kenaikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan musyarakah berbanding terbalik dan berpengaruh negatif terhadap tingkat ROA Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut tidak membuktikan pendapat Wicaksana (2011) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pembiayaan musyarakah maka semakin tinggi nilai profitabilitas.

4. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Akad *Musyarakah* terhadap *Return On Equity* (ROE).

Gambar 3.4 Pengaruh MSY terhadap ROE



Berdasarkan hasil uji t variabel ROE diketahui bahwa nilai prob. t hitung adalah sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa H5 diterima, namun nilai koefisien yang diperoleh adalah negatif. Artinya, pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *musyarakah* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan ROE memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang negatif.

Kasmir (2012) menjelaskan bahwa hasil pengembalian atas ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Karim (2006) menyatakan bahwa pembiayaan *musyarakah* merupakan semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui pembiayaan bagi hasil yang disalurkan, Bank Syariah akan memperoleh pendapatan berupa bagi hasil yang menjadi bagian bank.

Tinggi rendahnya pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* dapat berpengaruh terhadap profitabilitas. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil akad *musyarakah* memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan ROE. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan *musyarakah* yang ada di Bank Syariah Mandiri berpengaruh negatif terhadap ROE. Artinya semakin tinggi pendapatan pembiayaan akad *musyarakah* pada Bank Syariah Mandiri maka akan menurunkan tingkat profitabilitas ROE Bank Syariah Mandiri.

Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan pembiayaan *musyarakah* dengan tingkat ROE. Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa dari tahun 2006 sampai 2015 pembiayaan mengalami kenaikan yang signifikan. Berbeda dengan tingkat ROE, dimana dari tahun 2006 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan secara fluktuatif

bahkan pada Mei 2015 mengalami penurunan hingga dibawah kriteria sehat, sedangkan pembiayaan musyarakah mengalami kenaikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan musyarakah berbanding terbalik dan berpengaruh negatif terhadap tingkat ROE Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut tidak membuktikan pendapat Wicaksana (2011) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pembiayaan musyarakah maka semakin tinggi nilai profitabilitas.

5. Besar Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Akad *Mudharabah* dan Akad *Musyarakah* terhadap Profitabilitas.

a. Variabel ROA

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi variabel ROA, diketahui bahwa besar pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* adalah sebesar 0,6050 atau dapat dikatakan bahwa proporsi pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* hanya sebesar 60,50%.

Menurut Muhammad (2005) pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Adapun pembiayaan bagi hasil ada dua, yaitu pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah*. Akad

mudharabah adalah perjanjian antara penanaman dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya (Muhammad : 2005). Sedangkan akad *musyarakah* adalah semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan sebelumnya (Karim : 2006).

Melalui penyaluran pembiayaan bagi hasil tersebut, Bank Syariah akan memperoleh pendapatan bagi hasil, yang akan menjadi bagian Bank tersebut. Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang diproyeksikan dengan ROA adalah sebesar 0,6050. Sehingga dapat dikatakan bahwa proporsi pendapatan bagi hasil dari penyaluran pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* adalah sebesar 60,50%, sedangkan sisanya 39,50% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan pada penelitian ini.

b. Variabel ROE

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi variabel ROE adalah sebesar 0,4983. Artinya, pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROE memiliki proporsi 49,83%.

Besar pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROE lebih kecil dari pada pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan bagi hasil dari penyaluran pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* lebih memberikan pengaruh terhadap *Return On Asset* dibandingkan *Return On Equity*.

Apabila nilai pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen makin besar, maka dapat dikatakan pengaruh yang diberikan terhadap variabel dependen semakin besar (Ghozali : 2005). Proporsi pengaruh pembiayaan bagi hasil akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* adalah sebesar 49,83%, sehingga sisanya 50,17% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan pembiayaan *musyarakah* dengan tingkat ROA. Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa dari tahun 2006 sampai 2015 pembiayaan mengalami

kenaikan yang signifikan. Berbeda dengan tingkat ROA, dimana dari tahun 2006 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan secara fluktuatif bahkan pada Juli 2014 mengalami penurunan hingga dibawah kriteria sehat, sedangkan pembiayaan musyarakah mengalami kenaikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan musyarakah berbanding terbalik dan berpengaruh negatif terhadap tingkat ROA Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut tidak membuktikan pendapat Wicaksana (2011) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pembiayaan musyarakah maka semakin tinggi nilai profitabilitas.